

STANDARDISASI INSTRUMEN ASESMEN BIPA UNTUK UJI KEMAHIRAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Fitria Wiyarti Nindyaningrum¹, Aptia Ardiasri², Mei Purwantini³, Firstya Evi Dianastiti⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta
fitriawiyartinindyaningrum@uny.ac.id

ABSTRAK: Kondisi bahasa Indonesia saat ini semakin dikenal oleh masyarakat global dari berbagai negara yang memiliki program pembelajaran BIPA. Hal tersebut merupakan hasil awal dari upaya pemerintah dan para pegiat BIPA dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai dengan amanah Undang-undang RI, No. 24, Tahun 2009. Hal tersebut memunculkan dampak berupa beberapa permasalahan yang salah satunya berkaitan dengan instrumen asesmen. Tidak hanya secara internal, pelaksanaan asesmen juga harus dilaksanakan secara eksternal agar kemampuan pelajar asing dapat diketahui secara komprehensif. Pengujian secara eksternal dapat ditempuh menggunakan instrumen asesmen UKBIPA. Oleh karena itu, perlu adanya standardisasi UKBIPA agar dapat dimanfaatkan sebagai tes penempatan (*placement test*) dan dasar evaluasi kemampuan pelajar asing.

KATA KUNCI: instrumen asesmen; standardisasi;UKBIPA

ABSTRACT: *The Indonesian language is increasingly gaining recognition in the global community, as more countries implement Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) programs. This development is the result of strategic efforts by the government and BIPA practitioners to promote the internationalization of the Indonesian language, in line with the mandate of Indonesian Law No. 24 of 2009. However, this progress also presents several challenges, one of which concerns the availability of reliable and standardized assessment instruments. Assessment must be conducted not only internally by educational institutions but also externally, in order to obtain a comprehensive understanding of foreign learners' language proficiency. One such external assessment tool is the Indonesian Language Proficiency Test for Foreign Speakers (UKBIPA). Therefore, the standardization of UKBIPA is essential so that it can serve effectively as both a placement test and a basis for evaluating the language competence of foreign learners in an objective and sustainable manner.*

Keywords: assessment instrument; standardization;UKBIPA

Diterima:
24-01-2025

Direvisi:
24-02-2025

Disetujui:
29-02-2025

Dipublikasi:
01-03-1998

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia yang sedemikian pesat menunjukkan bahwa pemerintah dan para pegiat BIPA memiliki komitmen untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang RI nomor 24 tahun 2009 pasal 44 tentang upaya penginternasionalan bahasa Indonesia yang dilakukan pemerintah secara bertahap. Kepala Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa, Aminudin Aziz, menyatakan bahwa ada 183 ribu pemelajar asing dan sedang difasilitasi oleh Badan Bahasa di 55 negara (www.detik.com, 2024). Sebanyak 55 negara yang mengajarkan bahasa Indonesia tersebut tersebar di kawasan Asia, Australia, Amerika, Afrika, Eropa, bahkan Timur Tengah. Hal tersebut diperkuat fakta yang telah ada salah satunya adalah perkembangan bahasa Indonesia di Australia bahwa bahasa Indonesia telah diangkat sebagai salah satu dari empat bahasa Asia prioritas yang perlu diajarkan di sekolah dasar dan menengah dengan sistem pendidikan Australia. Nadjib (www.radioaustralia.net.au) menyatakan bahwa kebijakan *Burgmann Anglican School* yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib merupakan kebijakan yang sangat baik. Sejalan dengan hal tersebut Hara, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa diharapkan membantu pemelajar mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, melalui penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur asing, maka akan tercipta sikap saling menghormati dan saling memahami antarmasyarakat khususnya Indonesia dan Australia.

Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia yang semakin luas, maka hal tersebut memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sesuai dengan paparan tersebut, Ghazali (2010: 125) menyatakan bahwa banyak aspek-aspek dalam pembelajaran BIPA yang dilalaikan oleh pengajar BIPA. Permasalahan yang dapat diketahui secara mudah karena kelalaian tersebut adalah berkaitan dengan bahan ajar dan instrumen asesmen yang digunakan oleh setiap lembaga BIPA. Saat ini, lembaga pelaksana pembelajaran BIPA menggunakan bahan ajar dan perangkat asesmen yang disusun oleh masing-masing lembaga pelaksana. Hal tersebut mengakibatkan munculnya kesenjangan interpretasi hasil asesmen tentang kemampuan penutur asing dalam berbahasa Indonesia.

Fokus kajian dalam artikel ini terletak pada permasalahan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran BIPA. Artinya bahwa dalam konteks pembelajaran BIPA memerlukan pengujian yang bersifat eksternal untuk mendapatkan kriteria penjenjangan yang jelas dan terstandar bagi semua penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di lembaga manapun. Pengujian eksternal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan perangkat asesmen yang juga tersatandar secara nasional, sehingga dapat digunakan oleh semua lembaga pelaksana BIPA. Pelaksanaannya dapat diwujudkan melalui suatu instrumen asesmen yang disebut UKBIPA. Instrumen asesmen tersebut sama halnya

dengan TOEFL, TOEIC, dan IELTS dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ada bermacam-macam instrumen evaluasi atau alat evaluasi dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan. Salah satu instrumen atau alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar adalah jenis instrumen tes (Witdianti&Adji, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan utama artikel ini adalah memperkenalkan instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk alat uji eksternal yang disebut UKBIPA (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Hal-hal pokok yang menjadi kajian ini meliputi perbedaan UKBI dengan UKBIPA, tujuan UKBIPA, komponen tes UKBIPA, dan pentingnya standarisasi UKBIPA. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam upaya standarisasi perangkat pembelajaran BIPA, khususnya dalam hal instrumen asesmen yang digunakan.

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau UKBIPA bertujuan memberikan penilaian standar mengenai kemampuan seseorang, dalam hal ini adalah pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia terkait dengan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia. Stiggins dan Chappuis (2011:195) menyatakan bahwa *as teachers, we must know how to help students develop academically empowering dispositions and must be ready to reach them how to use those dispositions to promote their own succes*. Melalui UKBIPA, guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, sehingga selanjutnya dapat dijadikan dasar perlakuan pembelajaran selanjutnya agar pelajar asing lebih sukses dan mahir menguasai bahasa Indonesia.

Situasi tersebut memunculkan anggapan bahwa pada dasarnya setiap penggunaan bahasa telah terjadi pembelajaran bahasa. Secara umum dapat dikatakan bahwa penutur bahasa asing memiliki kesempatan pajaran bahasa yang lebih sedikit dibandingkan dengan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penutur asli bahasa Indonesia sebagai pengguna bahasa pertama sering dijadikan tolok ukur penggunaan bahasa yang ideal (McNamara, 1999:54). Bahkan lebih dari itu, dikatakan bahwa jenjang berbahasa tertinggi hanya akan didapatkan oleh pengguna bahasa pertama atau penutur asli bahasa Indonesia. Akan tetapi, fakta pembelajaran bahasa Indonesia dalam situasi pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing menunjukkan bahwa tidak ada batasan perangkat pembelajaran di dalam ketiga situasi pembelajaran tersebut. Secara ideasional, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ide seharusnya menggunakan bahasa yang dipahami bersama, yaitu bahasa Indonesia (Rahman &Markhamah, 2024).

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jenjang berbahasa tertinggi tidak hanya bisa dimiliki oleh pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau penutur asli. Pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya sangat dimungkinkan untuk memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada penutur asli sekalipun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi dokumentasi dengan objeknya adalah dokumen-dokumen asesmen BIPA yang bersifat resmi dari situs-situs yang dirilis oleh instansi pemerintah maupun pendukung yang dihasilkan oleh para peneliti dan pegiat BIPA. Fokus penelitian dalam artikel ini diarahkan pada rentang perolehan skor tes, komposisi materi dalam instrumen UKBIPA, dan sistem skor tes UKBIPA. Aspek-aspek tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang bersumber dari lembaga resmi penyelenggara BIPA yaitu Badan Bahasa, Balai Bahasa, dan universitas penyelenggara BIPA. Lalu dari publikasi akademik yaitu berupa artikel, laporan penelitian, dan pedoman teknis instrumen asesmen BIPA. Diperoleh juga dari peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan kebijakan kementerian terkait yang relevan.

Data yang didapatkan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan penelaahan sistematis terhadap dokumen-dokumen terkait instrumen asesmen UKBIPA. Melalui pengarsipan digital dan cetak dengan menelusuri sumber-sumber resmi maupun publikasi akademik yang relevan. Kredibilitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan teori. Selain itu, juga dilakukan korespondensi nonformal untuk memperoleh dokumen yang tidak dipublikasikan secara luas. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan cara kualitatif dengan pendekatan konten (*content analysis*) dengan langkah-langkah berikut. Pertama, klasifikasi dokumen berdasarkan jenis dan sumber. Kedua, identifikasi unsur-unsur penting dalam dokumen, seperti tujuan asesmen, jenis soal, indikator kemahiran, dan format penilaian. Ketiga, analisis perbandingan antar dokumen untuk melihat konsistensi dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip standarisasi asesmen. Keempat, interpretasi dan sintesis untuk merumuskan temuan mengenai potensi standarisasi instrumen asesmen BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan instrumen asesmen dalam pembelajaran BIPA, diperoleh data tentang skor tes yang berdasarkan hasil pengujian untuk tiga subjek uji yang diambil secara acak dalam

masing-masing kelompok pengguna bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa pertama, kedua, dan asing. Berikut adalah tabel perbandingan skor tes hasil pengujian tiga kelompok uji tersebut (Maryanto, 2003).

Bahasa Pertama	Bahasa Kedua	Bahasa Asing
468	475	398
430	455	323
378	450	318
375	450	300
368	450	260
363	445	260
360	445	255
353	435	240
353	430	213
318	425	198

Tabel 1 Perbandingan hasil skor perolehan tes berdasarkan pengguna bahasa Indonesia

Kelompok uji tersebut dibedakan menjadi tiga yang terdiri atas kelompok bahasa pertama, kedua, dan asing. Kelompok bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama adalah peserta uji yang diambil dari daerah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Daerah-daerah tersebut adalah tempat terjadinya situasi penggunaan dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Kelompok bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah peserta uji yang diambil dari daerah-daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Sementara itu, kelompok bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah peserta uji yang berasal dari luar wilayah Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antarwarga negara.

Berdasarkan tabel perbandingan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama adalah 377, bahasa kedua adalah 446, dan bahasa asing adalah 277. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara umum lebih baik dibandingkan kemampuan pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa asing. Meskipun pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa asing secara umum memperoleh rata-rata skor yang paling rendah, namun di antara pengguna bahasa asing itu ada salah seorang peserta yang mendapatkan skor di atas rata-rata kelompoknya. Dengan demikian, hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa jenjang kemampuan berbahasa paling tinggi tidak hanya dapat dimiliki oleh penutur asli bahasa Indonesia, tapi penutur asing pun dapat memiliki kesempatan untuk mencapai jenjang tersebut.

Berbeda dengan asesmen yang bersifat internal program BIPA yang mengambil materi uji berdasarkan bahan ajar yang telah diberikan dan diajarkan kepada peserta

program BIPA. Dalam pelaksanaan asesmen UKBIPA tidak berpatokan pada bahan ajar karena tidak ada bahan ajar yang diberikan maupun diajarkan kepada peserta uji sebelum pengujian dilakukan. Oleh karena itu, uji kemahiran dikembangkan dengan berpedoman pada konsep kemahiran berbahasa secara umum. Wier (1990:8) menyatakan bahwa *adequately developed theories of communicative language are not yet available*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belum ada deskripsi yang tepat dan komprehensif tentang konsep kemahiran berbahasa yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam membuat instrumen asesmen UKBIPA. Dengan demikian, diperlukan pembuatan kerangka komponen tes dan cakupan materi serta keterampilan yang akan diujikan.

Sebagai langkah awal untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan deskripsi lengkap kemahiran berbahasa yang belum ada, UKBIPA dapat dikembangkan dengan cara mengacu pada pendapat Bachman (1990) yang menyatakan bahwa ada dua elemen kemahiran berbahasa yang saling melengkapi. Elemen kemahiran yang pertama disebut kompetensi organisasional yang meliputi dua unsur, yaitu kompetensi gramatikal contohnya adalah pembentukan kata dan struktur kalimat, serta kompetensi tekstual contohnya adalah penggunaan pengacuan, substitusi, dan konjungsi dalam teks. Elemen kemahiran yang kedua disebut kompetensi pragmatik. Kompetensi ini meliputi dua unsur, yaitu kompetensi dalam penggunaan fungsi bahasa dan kompetensi dalam penggunaan fungsi bahasa menurut konteks sosial. Elemen-elemen tersebut dijadikan dasar kemahiran berbahasa dan dikembangkan dalam materi UKBIPA pada setiap butir soal.

Jika mengacu pada alat tes UKBI, TOEFL, IELTS, dan sejenisnya dalam satu paket instrumen tes terdiri atas 150 butir soal yang dijabarkan dalam sembilan format. Format-format yang dimaksud adalah Format Dialog Singkat (FDS), Format Dialog Panjang (FDP), Format Ceramah Singkat (FCS), Format Isi Rumpang (FIR), Format Pilih Salah (FPS), Format Pilih Benar (FPB), Format Pilih Arti (FPA), Format Pilih Tafsir (FPT), dan Format Bacaan Singkat (FBS). Pada setiap instrumen UKBIPA terdiri atas tiga sesi pokok, yaitu Sesi Uji Dengaran (SUD), Sesi Uji Kaidah (SUK), dan Sesi Uji Pemahaman (SUP). Jika dilihat dari segi sesi dan formatnya, komposisi soal dalam instrumen UKBIPA adalah sebagai berikut.

Seksi	Bagian	Format	Bobot Soal					Jumlah Soal	Jumlah Bobot
			1,00	0,75	0,50	0,25	0,00		
SUD	A	FDS	3	7	6	3	1	20	12
	B	FDP	2	6	4	2	1	15	9
	C	FCS	3	6	3	2	1	15	9,5
SUK	A	FIS	2	7	7	3	1	20	11,5
	B	FPB	2	4	2	1	1	10	6,25
	C	FPS	2	4	6	2	1	15	8,5
SUP	A	FPA	3	5	4	2	1	15	9,25
	B	FPT	3	4	1	1	1	10	6,75
	C	FBS	4	10	9	5	2	30	17,25
Jumlah Soal			24	53	42	21	10	150	90

Tabel 2 Komposisi soal UKBIPA adaptasi dari UKBI

Rumus Skor maksimum UKBIPA:

$\sum \text{Bobot} \times 10$ atau

$$90 \times 10 = 900$$

Sebelum membahas lebih jauh tentang sistem pembobotan butir soal UKBIPA, perlu disampaikan bahwa pada bagian sistem skor terdapat dua jenis penskoran yang digunakan dalam pengujian. Dua sistem skor tersebut adalah Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Sistem penilaian yang pertama, yaitu PAN digunakan dalam pengujian kemahiran berbahasa, yaitu UKBIPA, sedangkan sistem PAK digunakan dalam praktik pembelajaran bahasa (Nurgiyantoro, 2010:250). Perbedaan kedua sistem penilaian tersebut terletak pada karakteristik berikut ini.

Karakteristik	PAN	PAK
Jenis pengukuran	Pengukuran dilakukan terhadap kemahiran atau kemampuan berbahasa secara umum	Pengukuran dilakukan terhadap perihal bahasa yang didasarkan pada tujuan khusus
Jenis interpretasi	Relatif: Kemampuan seorang peserta dibandingkan dengan kemampuan semua peserta yang lain.	Absolut: kemampuan seorang peserta dibandingkan hanya dengan tujuan pembelajaran tertentu.
Distribusi skor	Ada sebuah distribusi normal dari skor sekitar rerata.	Jika semua peserta tahu semua materi, semua harus diberi skor 100%.
Tujuan pengujian	Peserta tersebar sepanjang kontinum kemampuan umum atau kemahiran.	Yang dinilai adalah jumlah materi yang diketahui atau dipelajari oleh setiap peserta.

Pengetahuan tentang soal	Peserta tidak tahu atau memiliki pengetahuan sedikit tentang apa yang diharapkan dalam soal tes.	Peserta mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dalam soal tes.
--------------------------	--	---

Tabel 3 Perbedaan antara PAN dan PAK

Dalam instrumen UKBIPA, pemberian skor dilakukan berdasarkan pada pembobotan soal. Pada tiap-tiap butir soal dalam instrumen uji kemahiran memiliki bobot skor yang tidak sama. Jenis soal yang memiliki kriteria berat diberi skor tinggi, sedangkan yang ringan diberi skor rendah. Pengklasifikasian tersebut berlandaskan pada dua pertimbangan dalam pembobotan soal, yaitu taraf kesukaran dan indeks daya beda.

Penentuan taraf kesukaran diadaptasi dari penyusunan UKBI yang menggunakan teknik sederhana tapi memiliki hasil yang baik. Teknik tersebut dilakukan dengan menentukan persentase dari peserta uji yang menjawab soal dengan benar. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah, Arifin (2009:134). Soal dapat diberi bobot sesuai dengan jumlah banyaknya peserta yang menjawab benar dengan rentang persentase 10%-90% dari jumlah seluruh peserta uji. Jika ada butir soal yang dijawab benar oleh 90% peserta uji, maka soal itu dianggap terlalu mudah. Demikian juga jika hanya ada 10% yang menjawab butir soal dengan benar, maka soal itu dianggap terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar tidak diberi bobot skor.

Daya beda adalah kemampuan setiap butir soal untuk memisahkan peserta yang sangat mahir dan peserta yang kurang mahir. Nurgiyantoro (2010:197) mengemukakan bahwa daya beda butir soal (*item discrimination*) ditunjukkan dalam indeks daya beda (IDM), yaitu indeks yang menunjukkan seberapa besar daya sebuah butir soal mampu membedakan kemampuan antara peserta kelompok tinggi dan kelompok rendah. Kemampuan tersebut dihitung dengan indeks daya beda antara 1 dan -1. Indeks daya beda 1 berarti bahwa 100% peserta yang sangat mahir dapat menjawab butir soal dengan benar, sedangkan 100% peserta yang kurang mahir tidak dapat menjawab butir soal itu dengan benar. Sementara itu, untuk indeks daya beda -1 berarti bahwa 100% peserta uji yang kurang mahir dapat menjawab butir soal dengan benar, sedangkan 100% peserta uji yang mahir tidak dapat menjawab butir soal dengan benar. Butir soal yang berindeks daya beda antara -1 sampai 0 tidak diberi bobot skor (0) karena dianggap tidak dapat membedakan kemampuan kedua kelompok peserta uji tersebut. Butir soal yang berbobot nol itu

dianggap soal yang belum jadi atau belum baku, sehingga diperlukan perbaikan lebih lanjut.

Salah satu tantangan yang berkaitan dengan instrumen asesmen BIPA adalah standardisasi instrumen berupa UKBIPA sebagai alat penilaian eksternal yang harus segera diupayakan oleh para pegiat BIPA. Instrumen evaluasi menjadi salah satu media utama yang dijadikan oleh guru sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran (Witdianti & Aji, 2022). Instrumen asesmen UKBIPA yang terstandar dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur asing. Standardisasi UKBIPA juga sangat memerlukan peran pengajar di dalamnya sebagai praktisi. Sesuai dengan pendapat Miller, dkk. (2009:439) yang menyatakan bahwa *it is important that teachers participate actively in the selection of published tests and in development of review of assessment customized to state or district content standards*. Keterlibatan pengajar juga diperlukan dalam proses untuk mengetahui kemampuan penutur asing, yaitu memastikan bahwa pelajar asing dapat memahami uraian kata dalam bahasa Indonesia, memastikan bahwa pelajar asing dapat menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memastikan bahwa pemelajar asing dapat memahami buku-buku atau bacaan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tujuan dari standardisasi UKBI ini adalah, semua perguruan tinggi di Indonesia menjadikan UKBIPA sebagai instrumen tes yang wajib dilaksanakan untuk pelajar asing yang ingin menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi tertentu. Ada lembaga pelaksana program BIPA, tes UKBIPA dapat ditindaklanjuti sebagai instrumen evaluasi dan tes penempatan (*placement test*) yang hasilnya dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mengajar. Hasil UKBIPA dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan beasiswa internasional, khususnya yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah Indonesia. UKBIPA menjadi bagian dari program berkala pemerintah sebagai wujud nyata dalam mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia. Terakhir, UKBIPA digunakan sebagai salah satu syarat bagi para tenaga kerja asing untuk dapat diterima kerja pada sebuah lembaga atau perusahaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pengujian secara internal yang dilakukan dalam pembelajaran BIPA merupakan langkah yang belum cukup memadai untuk mengevaluasi kemampuan pelajar asing dalam mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia. Selain karena bahan atau materi uji yang digunakan dalam pembelajaran BIPA pada tiap lembaga berbeda-beda, pembelajaran BIPA hanya merupakan salah satu kegiatan yang memungkinkan pelajar asing melakukan

pembelajaran bahasa itu. Padahal pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dilakukan di luar program ketika pelajar asing berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, instrumen asesmen secara eksternal, yaitu UKBIPA perlu disediakan bagi para pelajar asing yang sewaktu-waktu ingin dan butuh untuk mengukur kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia.

Instrumen asesmen UKBIPA tidak perlu disesuaikan dengan bahan ajar tertentu yang telah disusun berdasarkan tujuan dari salah satu lembaga pelaksana program BIPA. Instrumen uji tersebut perlu berpedoman pada penggunaan bahasa Indonesia standar, yaitu ragam bahasa Indonesia yang dimiliki oleh pelajar asing dengan jenjang kemampuan minimal mahir. Selain itu, instrumen UKBIPA harus memiliki validitas yang baik sesuai pendapat Lado (1977:31) yang menyatakan bahwa *does the test measure what we want it to test in a reasonable time considering the testing situation? If it does, the test is practical and economical*. Oleh karena itu, instrumen UKBIPA harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga materi-materi yang diujikan dapat menjadi kerangka acuan bagi pelajar asing maupun pengajar BIPA dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bachman, L. F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hara, O., Jumroh, S. F. A., & Hafid, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII SMP Itas Rios Kota Sorong. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 26–37. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/897/310>
- Lado, R. 1977. *Language Testing*. London: Longman Group Limited.
- Maryanto. 2003. *Tes UKBI dan Pengajaran BIPA*, (Online), (www.ialf.edu/kipbipa/papers/Maryanto.doc), diakses 24 Oktober 2016.
- McNamara, T. F. 1999. *Measuring Second Language Performance*. London dan New York: Longman.

- Miller, M. D., Linn, R. L., dan Gronlund, N. E. 2009. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Nadjib. 2015. *Ketika Bahasa Indonesia Menjadi Pelajaran Wajib di Sekolah Australia*, (Online), (<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/>), diakses 14 Oktober 2016.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Negara, A. 2024. *Mendikbudristek Catat Ada 183 Ribu Pembelajar BIPA Aktif*, (Online), (www.detik.com), diakses 14 Februari 2025.
- Rahman, M. A., & Markhamah, M. (2024). Analisis Wacana pada Penggunaan Bahasa Asing dalam Daftar Menu di Star Streak. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–7. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/893>
- Stiggins, R. J. dan Chappuis, J. 2011. *An Introduction to Student-Involved Assessment for Learning*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Wier. C. J. 1990. *Communicative Language Testing*: London: Prentice Hall.
- Witdianti, Y., & Adji, S. P. (2022). Analisis Keseusian Instrumen Evaluasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X dengan Perkembangan Kognitif Siswa. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 39–47. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/871>